

## **Filantropi Islam sebagai Strategi Sosial-Keagamaan dalam Deradikalisasi di Indonesia**

**Brian Fadli Fauzi<sup>1</sup>, Muhammad Ibnu Fajar<sup>2</sup>, dan Amin Hamdani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, [fauzibrian987@gmail.com](mailto:fauzibrian987@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, [fajarmuhammadibnu20@gmail.com](mailto:fajarmuhammadibnu20@gmail.com)

<sup>3</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received December 13, 2025

Revised May 02, 2026

Accepted June 23, 2026

Available online June 26, 2026

\* Corresponding author email:

[fauzibrian987@gmail.com](mailto:fauzibrian987@gmail.com)

#### **Keywords:**

deradicalization, Islamic philanthropy, socio-religious

### **Abstract**

**Introduction:** The phenomenon of radicalization in developing countries often occurs and poses a serious challenge to the security and social stability of these developing countries. Deradicalization efforts should not be limited to security measures alone, but can also be addressed through socio-religious approaches, utilizing Islamic philanthropy to counteract deradicalization, particularly in Indonesia.

**Research Methods:** This study employs a literature review method with a qualitative-descriptive approach. Data were obtained from various secondary sources—such as books, journals, institutional reports, regulations, and relevant official publications—and subsequently analyzed using content analysis techniques.

**Results:** Islamic philanthropy, which encompasses zakat, infaq, sedekah, and waqf, plays a crucial role in strengthening welfare and modernization within religion. One of the factors of radicalism is social and economic inequality. The existence of Islamic philanthropic institutions can address this gap and strengthen their thinking, preventing them from being easily tempted by radicalism.

**Conclusion:** Therefore, philanthropic institutions are required to be managed in a structured and professional manner to achieve prosperity for the people.

## PENDAHULUAN

Negara berkembang adalah negara yang masih berada dalam proses pembangunan ekonomi dan sosial. Ciri-cirinya antara lain pendapatan per kapita yang rendah, perkembangan industri yang belum seimbang dengan jumlah penduduk, ketergantungan pada sektor primer, infrastruktur yang belum memadai, serta masih menghadapi berbagai tantangan sosial. Negara yang masih berada dalam proses pembangunan cenderung rentan terhadap konflik sosial, salah satunya adalah radikalisme. Di Indonesia, radikalisme menjadi persoalan serius karena dapat memengaruhi pola pikir masyarakat, terutama mereka yang memiliki ketertarikan terhadap paham-paham radikal. Radikalisme di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari isu terorisme, sebagaimana terlihat dalam beberapa peristiwa sebelumnya, seperti Bom Bali, bom bunuh diri di Mabes Polri pada tahun 2021, dan berbagai kasus lainnya.

Fenomena tersebut menjadi perhatian bagi negara, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Dalam konteks ini, filantropi Islam memiliki peluang strategis yang belum sepenuhnya dioptimalkan, terutama melalui pemaksimalan sektor zakat, infak, dan sedekah untuk menanggulangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Menurut Aminah (2016), terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang atau kelompok melakukan radikalisme. Pertama, faktor sosial-politik, yaitu adanya dominasi kelompok tertentu yang memengaruhi atau berkuasa di suatu daerah sehingga membatasi kebebasan berpikir dan berpolitik. Ketidakadilan sosial-politik tersebut dapat menimbulkan sikap fatalisme. Kedua, faktor sosiologis, khususnya pada kalangan muda, yaitu kecenderungan menerima informasi secara mentah-mentah dalam proses pencarian identitas diri. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa geram atau keinginan untuk mengikuti paham radikal demi memperoleh pengakuan dari orang lain. Ketiga, faktor ekonomi, yaitu adanya kecemburuan sosial akibat perbedaan kondisi ekonomi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Dalam kajian BAZNAS, potensi zakat di Indonesia belum tergarap secara maksimal. Hal ini terlihat dari potensi zakat nasional yang diperkirakan mencapai sekitar Rp327 triliun, sementara penghimpunan zakat nasional masih berada pada kisaran Rp41–42 triliun (BAZNAS, 2024; Kementerian Agama RI, 2025). Dalam konteks ini, filantropi Islam dapat berperan dalam proses disengagement dari radikalisme dengan membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Meskipun faktor ekonomi bukan satu-satunya penyebab utama radikalisme, lembaga filantropi Islam tetap dapat mengambil peran dalam menangkal radikalisme. Peran tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek. Filantropi pada dasarnya tidak hanya berfungsi dalam pengentasan kemiskinan dan pemerataan sosial, tetapi juga dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan persoalan konflik dan ekstremisme melalui pemberdayaan keluarga mantan narapidana terorisme, penyusunan program pencegahan radikalisme dan ekstremisme, serta penguatan pandangan keagamaan yang moderat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran filantropi Islam, yang meliputi zakat, infak, sedekah, dan wakaf, dalam upaya menangkal fenomena radikalisme di Indonesia melalui pendekatan sosial-keagamaan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur sekunder, berupa buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, laporan lembaga filantropi Islam, regulasi pemerintah, serta publikasi resmi dari institusi terkait yang membahas isu radikalisme, deradikalisasi, kesenjangan sosial-ekonomi, dan pengelolaan filantropi Islam. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian dokumen (*document study*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep, temuan, dan gagasan utama dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan hubungan antara kesenjangan sosial-ekonomi, radikalisme, dan peran filantropi Islam.

Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk menggambarkan bagaimana pengelolaan filantropi Islam yang terstruktur dan profesional dapat berkontribusi dalam memperkuat kesejahteraan umat, membangun moderasi beragama, serta menjadi instrumen sosial dalam upaya deradikalisasi di Indonesia. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual dan rekomendasi akademik terkait optimalisasi lembaga filantropi Islam dalam menghadapi tantangan radikalisme.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam teori kognitif-perilaku yang dikembangkan oleh Aaron Beck, pikiran, perasaan, dan perilaku dipandang saling berkaitan satu sama lain (Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, n.d.). Dengan demikian, seseorang yang telah terpapar ideologi radikalisme dapat menunjukkan pola pikir, perasaan, dan perilaku yang mencerminkan pengaruh ideologi tersebut. Deradikalisasi adalah suatu perencanaan terpadu untuk mencegah, mengurangi, atau membalikkan pemahaman radikal pada individu maupun kelompok. Tujuannya adalah mengarahkan kembali pemikiran mereka menuju pemahaman yang moderat serta mendorong mereka untuk meninggalkan aksi kekerasan. Dengan demikian, seseorang yang telah terpapar ideologi radikalisme dapat menunjukkan pola pikir, perasaan, dan perilaku yang mencerminkan pengaruh ideologi tersebut.

Berdasarkan teori tersebut, diperlukan pendekatan khusus bagi individu atau kelompok yang telah terpapar paham radikal maupun yang masih berada dalam proses pencegahan agar tidak terpengaruh oleh pemahaman tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti agama, hukum, sosial, budaya, dan ekonomi. Pendekatan agama dapat diimplementasikan dengan memberikan pemahaman bahwa segala bentuk kekerasan terhadap makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, merupakan perbuatan

yang tercela. Selain itu, pemahaman tentang jihad juga perlu diarahkan agar relevan dengan konteks kehidupan kontemporer. Pendekatan hukum dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai sanksi atau hukuman yang akan diterima akibat tindakan radikalisme. Pendekatan sosial-budaya dapat dilakukan dengan menjelaskan dampak radikalisme terhadap kehidupan masyarakat. Sementara itu, pendekatan ekonomi dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, karena salah satu faktor yang mendorong seseorang mengikuti paham radikal adalah lemahnya kondisi ekonomi.

Lemahnya kondisi ekonomi dapat membuat seseorang lebih mudah direkrut oleh jaringan radikalisme. Menurut Aqil Siradj, data menunjukkan bahwa faktor keagamaan bukanlah satu-satunya penyebab seseorang menjadi radikal. Dalam beberapa kasus, faktor ekonomi justru memiliki pengaruh yang lebih besar karena jaringan radikal sering menawarkan kemapanan ekonomi. Dalam konteks ini, lembaga filantropi Islam dapat mengambil peran aktif dengan memberikan program pemberdayaan kepada masyarakat, khususnya umat Islam. Semakin baik kondisi ekonomi masyarakat, semakin kecil kemungkinan mereka terpapar pemahaman radikal. Sebaliknya, semakin lemah kondisi ekonomi seseorang, semakin besar pula risiko mereka terpengaruh oleh paham tersebut.

Lembaga filantropi Islam dapat berperan melalui dua sisi, yaitu ekonomi dan psikologis. Dari sisi ekonomi, filantropi Islam dapat melakukan pemberdayaan melalui berbagai program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mencegah berkembangnya pemikiran radikal. Dari sisi psikologis, lembaga filantropi Islam dapat melakukan pemantauan terhadap pola pikir masyarakat penerima manfaat. Melalui program pemberdayaan tersebut, lembaga filantropi Islam dapat memperoleh data yang lebih spesifik mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis penerima manfaat. Upaya ini juga dapat dikolaborasikan dengan psikolog untuk membantu memahami pola pikir mereka. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh bantuan ekonomi, tetapi juga mendapatkan pendampingan psikologis dan pemahaman bahwa radikalisme merupakan pemikiran yang keliru. Melalui pendekatan tersebut, ruang bagi penyebaran pemikiran radikal di masyarakat dapat semakin dipersempit.

## **KESIMPULAN**

Fenomena radikalisasi di negara berkembang, termasuk Indonesia, merupakan tantangan multidimensional yang tidak dapat ditangani secara efektif hanya melalui pendekatan keamanan. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosial-keagamaan melalui optimalisasi filantropi Islam menjadi alternatif strategis dalam upaya deradikalisasi. Filantropi Islam yang mencakup zakat, infak, sedekah, dan wakaf memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, yang menjadi salah satu faktor pendorong munculnya paham radikal.

Keberadaan lembaga filantropi Islam yang dikelola secara terstruktur dan profesional tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan umat, tetapi juga berperan dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika sosial. Dengan demikian, filantropi Islam dapat diposisikan sebagai instrumen sosial

yang efektif dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap pengaruh radikalisme serta mendukung terciptanya stabilitas sosial dan keamanan nasional secara berkelanjutan.

## **REFERENSI**

- Aminah, S. (2016). Peran pemerintah dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. *Jurnal Kelitbangan*, 4(1).
- [BAZNAS RI] Badan Amil Zakat Nasional. (2024). *Dorong potensi zakat, BAZNAS RI sambut baik kehadiran LAZNAS SI*.
- Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. (n.d.). *Mengenal teori kognitif-perilaku*. Universitas Medan Area. From <https://psikologi.uma.ac.id>
- Fiveable. (n.d.). *Developing countries definition*. Fiveable. From <https://fiveable.me/key-terms/ap-hug/developing-countries>
- [Kemenag RI] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Kemenag targetkan pengumpulan zakat nasional naik 10% pada 2025*.